

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik yang optimal yang disesuaikan dengan kemampuannya.¹

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan masyarakat menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya baik, sejahtera lahir batinnya; bila etikanya rusak, rusaklah lahir dan batinnya.²

Etika adalah suatu studi filosofis mengenai moral (*philosophical study of morals*).³ Sasaran utama aspek etika adalah menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku sehingga bisa menjadi matang dan cerdas.⁴ Moral merupakan masalah tingkah laku dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya, yakni sejauh mana

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 135.

² M. Yamin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Rrafindo Persada, 2006), 1-2.

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2009), 138.

⁴ Ibid., 140.

hal tersebut mengandung nilai kebaikan. Hakikat kebaikan yang menjadi persoalan sentral etika adalah “nilai baik” untuk semua segi.⁵ Oleh karena itu, kedudukan etika yang dalam islam disebut dengan akhlak menempati tempat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Saat ini pendidikan lebih mementingkan masalah yang bersifat materi dan ilmu pengetahuan daripada etika, akhlak, dan moral. Tingginya dekadensi moral mencerminkan adanya krisis etika. Pendidikan seharusnya dapat menyentuh berbagai aspek yaitu jasmani, rohani, mental, moral, psikis dan fisik. Jika tidak maka pendidikan seperti pengajaran. Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada kemampuan intelektual semata, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religious dan moral etika.⁶

Upaya untuk memperbaiki terkaiat erat dengan proses pembelajaran, dimata guru sebagai salah satu faktor yang ikut menunjang terwujudnya tujuan pendidikan secara optimal. Indikasi ke arah faktor penunjang terwujudnya tujuan tersebut adalah dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa dan terjalinnya hubungan yang saling mempengaruhi untuk merealisasikan rencana-rencana pembelajaran yang telah digariskan sebelumnya dalam mencapai tujuan pendidikan siswa secara optimal.

⁵ Ibid., 138.

⁶Swito Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), 184.

Dalam konsep agama islam, tujuan pendidikan ialah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan makna tersirat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ . ٤

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S al-Qalam: 4)*⁷

Dari hal di atas, Al-Ghazali mengatakan bahwa: "tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya."⁸

Menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesepian, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁹

Lebih lanjut, Abuddin Nata mengutip pendapat Ibnu Maskawi yang membangun konsep pendidikan bertumpu pada pendidikan akhlak.¹⁰ Oleh karna pendidik atau guru adalah pengganti orang tua murid ketika mereka berada dalam lingkup sekolah, maka pendidik pun harus mendidik akhlak para muridnya, sehingga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik menempati posisi yang sangat penting.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Surah ke-68 Al-Qalam, 565.

⁸ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1989 m), cet. I, 143.

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2003), 67.

¹⁰ Ibid., 11.

Menuntut ilmu adalah “jalan yang lurus untuk dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, tauhid dan syirik, sunnah dan bid’ah, yang ma’ruf dan yang mungkar, dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan. Menuntut ilmu akan menambah hidayah serta membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹¹ Dengan demikian perintah mencari ilmu tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan, hal yang paling diharapkan dari mencari ilmu ialah terjadi perubahan pada diri individu kearah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada aspek individu.

Waktu untuk mencari ilmu tidak terbatas pada usia masuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sampai keperguruan tinggi, tetapi masa untuk mencari ilmu ialah sejak manusia dilahirkan dan berakhir pada saat manusia meninggal dunia, orang barat menyebut “*long life education*” pendidikan seumur hidup. Orang yang mencari ilmu akan diberikan pahala yang sangat besar, seperti sabda Rasulullah SAW, yang terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah yaitu:

هَرِيرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقَ
الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ

¹¹Yazid Bin Abdul Qodir Jawas, “Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga”, *rupublika on line*, <http://wordpress.com>, diakses tanggal 15 Desember 2013.

Artinya "Telah menceritakan kepada kami ahmad bin yunus telah menceritakan kepada kami Zaidah dari al A'masy dari Abu shalih dari Abu Hurairah ia berkata, "rasulullah SAW bersabda "tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah lambat amalannya maka nasabnya tidak akan memberinya manfaat"¹²

Perkembangan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa, seharusnya juga disertai dengan perhatian terhadap pendidikan, khususnya pendidikan moral, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan karakter (akhlaq), hal ini sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahaya krisis ini melebihi krisis pangan, energi, politik dan krisis yang lain.

Terjadinya krisiss akhlaq dan etika dapat dilihat dari berbagai fenomena kerusakan moral bukan hanya muncul di tengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Dikalangan para pelajar dan mahasiswa, kita sangat sering disuguhi berita tentang berbagai jenis kenakalan, seperti tawuran antar pelajar, tindakan anarkhis dalam demonstrasi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perilaku penyimpangan seksual, pesta minuman keras dan perilaku negatif yang lain.

Dikalangan para pejabat dan elit politik, kita juga sering disuguhi berita tentang perilaku negatif, misalnya: KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), prilaku hedonism di tengah kondisi meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah, perilaku negatif juga menimpa para

¹² Abu Daud hadits No 3158.

pendidik sendiri dengan mengabaikan amanah ilmiah serta mengabaikan aspek moral dalam pergaulan, mereka justru lebih memprioritaskan aspek transaksional dalam dunia pendidikan.

Apabila kita mengamati dengan seksama faktor yang menyebabkan dunia pendidikan menjadi sangat merosot adalah terabaikannya aspek moral. Konsentrasi pendidikan lebih banyak berorientasi kepada materi, sedangkan aspek ruhani dan moral sangat jarang diperhatikan. Kalupun ada perhatian terhadap kedua aspek tersebut maka baru dalam tahap kognitif yang tidak dapat menyentuh nurani.

Kondisi dunia pendidikan yang seperti ini jika terus menerus dibiarkan bukan hanya tidak akan memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh, tapi juga akan sangat membahayakan mereka bahkan semua kehidupan sekelilingnya karena sudah keluar dari fitrah manusia itu sendiri.

Oleh karena itu penanaman nilai etika dan akhlak menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia. Sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan. Penulis memilih KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh utama dalam kajian ini karena dilaksanakan pada beberapa pertimbangan, yaitu: KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang pendidik tradisional, dengan konsep pendidikan tradisional yang banyak melahirkan ulama-ulama puritan di tanah Jawa. Selaian itu, KH. Hasyim Asy'ari juga seorang ulama besar yang sudah tidak digunakan lagi

kapasitas moral serta intelektualnya, di mana produk pemikirannya dapat ditemukan dalam berbagai bidang keilmuan.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran beliau merupakan manifestasi dari paham keagamaannya, sehingga akan terungkap modal pendidikan islam yang tak kunjung usai. Alasan lain adalah bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran dan praktek Islam di tanah air, melalui santri-santri yang belajar di pesantren Tebu Ireng Jombang. Dalam kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, penulis mengakui bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika pelajar sangat kental dengan suasana keagamaan serta kesederhanaan.

Sementara itu, dengan melihat problematika pendidikan di atas, khususnya terkait masalah etika dikalangan pelajar, maka kosep etika KH. Hasyim Asy'ari sekiranya menarik untuk diteliti, yang nantinya dapat dijadikan sebuah tawaran solusi dalam menjawab problematika pendidikan saat ini, sehingga akan terbentuk kepribadian pelajar yang menuntut ilmu melalui kerja hati dan akal, berorientasi pada kerja hati, tetapi tentunya dengan tidak melupakan kecerdasan akal.

Untuk penanaman akhlak mencari ilmu berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dinilai dapat merekonstruksi manusia yang selama ini dianggap telah rusak akhlaknya. Maka penulis melihat bahwa Kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* memiliki pembahasan yang tepat. Menerangkan akhlak atau tata krama dalam mencari Ilmu, agar Ilmu tersebut dapat bermanfaat,

baik di dunia maupun diakhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu itu sendiri.

Kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* ini merupakan kitab yang merujuk dari kitab *Adab Al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim Al-Muta'allim Fi Thariqat Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirat Al-Syamil Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.¹³

Kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada pembaca tentang cara ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini juga memberikan pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu agar benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa pokok pikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pemikiran yang bercorak ethics learning mengenai pembahasan tentang pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim*.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 99.

¹⁴ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari*. (Jogjakarta: DIVA press, 2013), 223.

Oleh karena itu kitab tersebut perlu digali lebih dalam lagi untuk dijadikan rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan bagaimana mencari ilmu yang lebih baik. Untuk itu penulis tertarik untuk menggali dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan dalam skripsi ini dengan judul “ETIKA MENUNTUT ILMU PERSEPEKTIF KH. HASYIM ASY’ARI (Telaah Kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*)”

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*?
2. Bagaimana etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy’ari?
3. Mengapa KH. Hasyim Asy’ari mengajarkan etika menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu KH. Hasyim Asy’ari.
2. Untuk mengetahui cara menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*.
3. Untuk mengetahui urgensi etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul Al-‘Alim wa Al-Muta’allim*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik, Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut pendidikan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar memberikan sumbangan informasi dan pemikiran ilmiah pada penelitian yang berminat memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuan serta dapat menjadi referensi bagi siapapun yang menginginkan untuk memanfaatkan penelitian ini dalam proses belajar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dari segi topik, persepektif, penafsiran, jenis penelitian, dan sebagainya.

Penelitian sejenis tentang Etika Mencari Ilmu Persepektif Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'alim* oleh Imroatul Qoni'ah, fakultas Tarbiyah STAIN Kediri 2013, disini penulis mengkaji tentang mencari ilmu itu ada empat yaitu: 1. Niat ketika belajar, 2. Memilih ilmu, guru dan teman, 3. Memuliakan ilmu dan ahli ilmu, 4. Sikap-sikap dalam proses dalam belajar. Sehingga penulis menganggap bahwa kitab *Ta'lim Al Muta'allim* tersebut mempunyai bahasa penjabaran yang lebih mudah

difahami daripada buku-buku yang lain, karena ia telah merumuskan argument dalam dunia pendidikan Islam.

Komparasi Konsep Etika Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* (Karya Syekh Burhanuddin Az Zarmuji) dengan Kitab *Adabu Ta'lim wal Muta'alim* (Karya Syekh Hasyim Asy'ari) oleh Abdur Rahman, fakultas Tarbiyah STAIN Kediri 2011, disini penulis mengkaji tentang upaya untuk mengkomparasikan kedua kitab tersebut yang dianggap koheren dan selaras. Dalam kedua kitab ini memiliki kesamaan dalam salah satu objek pembahasan yaitu tentang konsep etika pembelajaran dalam pendidikan Islam. Namun tentu saja latar belakang pengarang dan kondisi sosio-historis yang berbeda memberikan warna tersendiri pada konsep pemikiran masing-masing.

Etika Belajar Mengajar Dalam Prespektif KH. Hasyim Asy'ari (kajian Kitab *Adab Al-A'lim Wa Muta'allim*) oleh Miftahuddin, fakultas Tarbiyah STAIN Kediri 2010, disini penulis mengangkat tentang ide-ide yang dikeluarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam konsep etika belajar mengajar sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini penulis menyebutkan bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku social yang santun (al-akhlaq al-karimah). Beliau cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikan. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul.

Untuk itu penulis mengangkat tentang Etika Mencari Ilmu Persepektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim* yang memberi acuan terhadap peserta didik sebagai pedoman dalam rangka pembentukan bagaimana cari ilmu yang lebih baik serta dirasa sangat penting untuk mengkaji etika pelajar, melalui pandangan Kitab *Adabul Al-'Alim wa Al-Muta'allim*.

F. Kajian teoritik

1. Pengertian pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertakwa di dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberikan makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan keputusan rohaniyah. Disamping itu pendidikan juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Jika ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran islam maka harus berproses

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22.

melalui sitem kependidikan islam, baik melalui kelembagaan maupun system kulikuler.¹⁶

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan term istilah tertentu. Dalam bahasa inggris, penunjukkan arti pendidikan dengan istilah *education*.¹⁷ Dalam term bahasa Arab, ada tiga istilah yang sering digunakan, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*,¹⁸ yang ketiganya makna yang berbeda dalam menunjukkan makna pendidikan.

Penunjukkan kata *al-ta'lim* mengandung pengertian hanya sebatas proses penafsiran seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun menurut abdul fatah jalal, kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada aspek prilaku (*al-akhlaqul al-karimah*).¹⁹ Ia berpendapat bahwa istilah yang lebih komperhensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah kata *al-ta'lim*.

Sedangkan kata *al-tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkannya, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun

¹⁶ Ibid., 22.

¹⁷ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 207.

¹⁸ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Gaya Media Prakasa, 2001), 86.

¹⁹ Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemah Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), 30.

rohaniyah.²⁰ Maka *al-tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Istilah yang ketiga yang sering digunakan dalam term bahasa arab adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²¹ Orientasi *al-ta'dib* lebih fokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Beberapa hal di atas paling tidak telah memberikan gambaran dari pendidikan Islam. H.M. Arifin memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses system pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam.²²

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai drajat yang tinggi sehingga ia mampu manunaikan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

²⁰ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran*, 87.

²¹ Ibid., 90.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11.

2. Etika menuntut ilmu dalam Islam.

KH. Hasyim Asy'ari dan Al-Ghazali mengungkapkan mengenai hokum mempelajari ilmu pengetahuan, yakni: Fardhu 'ain dan fardhu kifayah.²³ Imam al Ghazali mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mencapai ilmu agama dan pembentukan akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah sifat bagi Rasul, dan perbuatan yang baik bagi orang-orang yang benar.

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga barang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula.²⁴ Beliau juga menjelaskan bahwa etika yang baik itu perlu dipelajari oleh seorang pelajar ketika ia sedang belajar, demikian juga guru perlu mengetahui etika ketika sedang mengajar.²⁵

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tujuan diberikannya sebuah pendidikan setiap manusia ada dua, yaitu:

- a. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

²³ Muhamad Rifai, *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: garasi 2010), 77.

²⁴ A. Aziz Masyuhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Yogyakarta: Kutub, 2008), 228.

²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adabul al-Alim wa Almuta'allim*, (Jombang: Turats al-Islamy, 1415) 11.

- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

G. Metode Penelitian

Metode dalam bahasa yunani *methodos* berarti cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.²⁷ Metode penelitian adalah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.²⁸

1. Jenis penelitian

Berdasarkan jenisnya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, di mana datanya diperoleh melalui sumber literature, yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah lain-lainnya.²⁹

2. Metode analisis data

²⁶ Muhamad Rifai, KH. Hasyim Asy'ari: *Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), 76.

²⁷ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 7.

²⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma, 2005), 250.

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 28.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan analisis.³⁰ sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³¹ Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng. Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³² Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, Content Analisis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shoheh dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk

³⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 253.

³¹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990) 139.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16, 6.

menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³³ Teknik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, misalnya bagaimana corak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan dan doktrin yang ada pada dirinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini maka sistematika pembahasan memuat empat bab, sebagai berikut:

Bab 1. Yaitu pendahuluan yang pembahasannya meliputi tentang konteks penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan kajian teoritik.

Bab II. Riwayat Hidup KH Hasyim Asy'ari yang meliputi Riwayat Hidup KH Hasyim Asy'ari, Latar Belakang Pemikiran, Pendidikan, Perjuangan dan Karya-Karya K.H HasyimAsy'ari.

Bab III. Isi Pokok Kitab *Adabul Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang meliputi Keutamaan ilmu, 'ulama' dan belajar mengajar, Etika pelajar terhadap diri sendiri, Etika pelajar terhadap pendidik, Etika pelajar terhadap pelajaran, Etika guru terhadap dirinya, Etika guru dalam kegiatan

³³ Ibid., 163.

belajar-mengajar, Etika pendidik terhadap pelajar dan Etika terhadap buku pelajaran (kitab).

Bab IV. etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Bab V. Penutup berisi, kesimpulan, dan saran.